




Research Article

Analisis Hadis Terhadap Tradisi Tolak Bala Suku Banjar Di Serdang Bedagai

Sri Ulfa Rahayu¹, Rizqa Amelia², Juli Julaiha P³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: sriulfarahayu@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: rizqa_amelia_23@mhs.uinjkt.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: juliahapulungan@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 24, 2025
Accepted : September 12, 2025

Revised : August 15, 2025
Available online : October 30, 2025

How to Cite: Sri Ulfa Rahayu, Rizqa Amelia, Juli Julaiha P. (2025) "Analisis Hadis Terhadap Tradisi Tolak Bala Suku Banjar Di Serdang Bedagai", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 537-543. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1660.

Analysis of the Hadith on the Tradition of Warding Off Disaster of the Banjar Tribe in Serdang Bedagai

Abstract. The tradition of tolak bala (repelling evil) is a cultural practice aimed at warding off disasters or calamities. The Banjar people, who live in Serdang Bedagai, North Sumatra, maintain this tradition as part of their cultural heritage, which they preserve and uphold. This study aims to analyze the

practice of tolak bala from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Through the analysis of the hadith, elements that align with Islamic teachings and those that contradict them can be identified, particularly those related to aspects of shirk (polytheism), or beliefs that are inconsistent with monotheism. This study uses a descriptive qualitative approach with data sources from the field and literature review.

Keywords: Banjar, Hadith, Serdang Bedagai, Shirk, Ward Off Disaster, Tradition.

Abstrak. Tradisi tolak bala menjadi salah satu praktik budaya yang bertujuan untuk menolak bencana atau malapetaka. Suku Banjar yang berdomisili di Serdang Bedagai, Sumatera Utara, memiliki tradisi ini sebagai bagian dari warisan kultural yang mereka jaga dan lestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tolak bala dalam perspektif hadis Nabi Muhammad saw. Melalui analisis hadis, dapat ditemukan elemen-elemen yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang bertentangan dengannya, khususnya yang berhubungan dengan aspek syirik atau keyakinan yang tidak sejalan dengan tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data dari lapangan dan kajian literatur.

Kata Kunci: Banjar, Hadis, Serdang Bedagai, Syirik, Tolak Bala, Tradisi.

PENDAHULUAN

Suku Banjar adalah kelompok etnis yang berasal dari Kalimantan Selatan, namun banyak yang berpindah ke Sumatera Utara, termasuk di Serdang Bedagai. Dalam mempertahankan adat istiadat, suku Banjar melakukan salah satu ritual tradisional, salah satunya adalah tolak bala

Tradisi tolak bala adalah praktik umum dalam berbagai kebudayaan di Indonesia, termasuk ada pada masyarakat Suku Banjar di Serdang Bedagai. Tolak bala secara umum dipahami sebagai upaya untuk menghindari atau mengusir bencana yang mungkin datang. Secara Islam, konsep ini memiliki landasan pada pengharapan kepada Allah Swt. melalui doa dan amal baik. Rahman, Z. (2010).

Namun, terdapat elemen-elemen dalam beberapa tradisi yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam, terutama jika berkaitan dengan kepercayaan terhadap benda-benda magis atau keyakinan selain kepada Allah. Aminah, N. (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek tersebut dalam tradisi tolak bala pada masyarakat Banjar, dan bagaimana relevansi aspek tersebut dalam perspektif hadis. Apakah suku banjar juga percaya terhadap benda-benda yang dianggap magis atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan di masyarakat Banjar Serdang Bedagai dan wawancara dengan tokoh adat serta tokoh agama setempat. Selain itu, kajian literatur dan hadis dilakukan untuk melihat relevansi antara praktik tradisi tolak bala dan ajaran Islam. Siregar, A. (2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Tolak Bala Suku Banjar di Serdang Bedagai

Masyarakat Banjar di Serdang Bedagai memiliki berbagai macam tradisi dalam rangka menolak bala. Salah satunya adalah melakukan selamatan kampung dengan mengundang tetangga untuk berdoa bersama. Nasution, S. (2019). Ritual ini dilaksanakan secara turun-temurun dan dianggap sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar dilindungi dari segala bentuk bencana. Zuhdi, M. (2017). Selain itu, terdapat juga keyakinan bahwa hari-hari tertentu, seperti hari Senin dan Kamis, memiliki kekuatan khusus untuk melakukan ritual tolak bala. Kamil, A. (2022).

Tolak bala adalah suatu praktik yang bertujuan untuk menghindari marabahaya. Dalam praktiknya dilakukan dengan berbagai macam cara. Diantaranya dengan membacakan doa-doa tertentu sampai ritual-ritual tertentu. Hal semacam ini tentu tergantung Dimana acara tolak bala dilaksanakan.

Praktik tolak bala di Serdang Bedagai biasanya dilakukan pada musim mau menanam padi. Acara dilaksanakan di masjid dengan membaca surah Yasin dan dilanjutkan berzikir dan doa selamat. Setelahnya mereka melakukan tamping tawar terhadap bibit padi yang dibawa dalam wadah kecil setiap petani.

2. Hadis tentang Tolak Bala

Dalam berbagai hadis, Nabi Muhammad saw. memberikan petunjuk tentang bagaimana umat Islam seharusnya berperilaku terkait upaya menghindari bencana. Salah satu hadis yang relevan adalah "*Tidak ada sesuatu yang dapat menolak takdir kecuali doa*" (HR. Tirmidzi no. 2065). Hadis Hasan *garib*. Hadis ini menegaskan pentingnya doa sebagai satu-satunya cara yang diperbolehkan dalam Islam untuk menolak bencana atau bala.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الصَّرِيْسِ عَنْ أَبِي مُؤَدُّودٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهْدِيدِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ

Hadis tersebut menunjukkan bahwa doa memiliki kekuatan untuk mengubah takdir seseorang, serta bahwa perbuatan baik dapat memperpanjang umur. Di sinilah manusia diberikan kebebasan untuk memilih, apakah menginginkan takdir yang baik atau buruk, dan memilih juga terkait panjang atau pendeknya umur. Allah Swt. telah menetapkan hukum alam, yaitu prinsip sebab-akibat (kausalitas), dan memberikan manusia kemampuan untuk memilih. Allah yang menciptakan manusia tentu paling mengetahui kemampuan mereka. Karena manusia dianugerahi akal, hanya mereka yang berakal-lah yang dibebani tanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat.

Mengenai doa yang dapat mengubah takdir, Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa doa memiliki dua bentuk: pertama, melalui ucapan (*bil Qaul*), dan kedua, melalui tindakan (*bil Fi'li*). Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Dal-Alfikir, 2001), Juz.1, h.28

Misalnya seseorang ingin sehat lalu dia berdoa dan melakukan olahraga, maka perbuatan olahraga itu adalah cara dia agar tetap sehat. Doa dengan kata-kata, dimana dia ingin sehat adalah hal yang kan menggiringnya untuk melakukan perbuatan sehat yaitu dengan olahraga dan makan makanan sehat.

Takdir ada dua yaitu yang bisa dirubah dan yang tidak bisa dirubah. Yang tidak bisa dirubah misalnya kematian yang ada dalam Q.S Al-A'raf ayat 34. Bencana di bumi Q.S. Al-Hadid ayat 22. Lalu takdir yang bisa dirubah contohnya ayat tentang manusia tak akan mendapatkan selain apa yang telah diusahakannya, Q.S. An-Najm ayat 39-40.

Jadi berdoa dalam tolak bala adalah bentuk ibadah kepada Allah sebagai pencipta makhluk. Manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah. Selama hanya meminta kepada Allah, maka hal itu diperbolehkan. Apabila ada percaya kepada selain Allah, maka itu jatuh kepada kesyirikan.

3. Doa dalam Tolak Bala

Dalam tradisi tolak bala yang sesuai dengan ajaran Islam, doa menjadi elemen utama. Hal ini sejalan dengan hadis yang menganjurkan umat Islam untuk selalu berdoa memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan dan bencana. Marzuki, I. (2019). Pada masyarakat Banjar di Serdang Bedagai, doa bersama yang dilakukan pada tradisi tolak bala merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam, selama tidak disertai dengan kepercayaan kepada benda-benda magis.

Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dosa syirik dianggap sebagai dosa terbesar yang tidak akan diampuni oleh Allah jika seseorang meninggal dalam keadaan belum bertaubat. Syirik adalah tindakan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, baik itu dalam bentuk berhala, benda, manusia, atau makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa Dia akan mengampuni segala dosa bagi siapa saja yang Dia kehendaki, kecuali dosa syirik. Hal ini ada dalam firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 48.

4. Elemen Syirik dalam Tradisi Tolak Bala

Meskipun doa merupakan elemen utama dalam tradisi tolak bala, terdapat beberapa aspek dari praktik ini yang berpotensi menjerumuskan kepada syirik. Misalnya, penggunaan jimat atau benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk menolak bala. Dalam hadis lain, Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa kepercayaan terhadap benda-benda selain Allah yang dianggap memiliki kekuatan gaib termasuk ke dalam bentuk syirik yang harus di jauhi.

Ada Hadis yang menyatakan tentang Tindakan meniru perilaku non Muslim yaitu hadis Abu Daud dalam *Sunan Abu Daud*, Juz 11 h. 48

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Konteks Hadis tentang Tasyabbuh menjelaskan larangan bagi umat Islam untuk menyerupai suatu kaum. Kata *tasyabbuh* berasal dari *musyabahah*, yang berarti "menyerupai." Larangan ini merujuk pada tindakan meniru kebiasaan atau perilaku yang berasal dari kaum non-Muslim (kafir).

Melihat latar belakang (asbab al-wurud) hadis *tasyabbuh*, hal ini terjadi ketika Nabi Muhammad Saw. hendak menghadapi Perang Uhud. Salah satu sahabat bertanya, "Bagaimana cara saya membedakan antara kaum Muslim dan kaum musyrik, karena mereka semua tampak serupa?" Dari situ diputuskan untuk memberi

tanda khusus pada pakaian agar bisa membedakan antara pasukan Muslim dan musuh. Menanggapi pertanyaan tersebut, Nabi Muhammad bersabda: "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut.

5. Penggunaan Jimat dalam Tolak Bala

Penggunaan jimat masih ditemukan dalam beberapa praktik tolak bala di kalangan masyarakat Banjar di Serdang Bedagai. Jimat tersebut diyakini dapat menolak bala atau malapetaka yang datang. Menurut pandangan Islam, praktik semacam ini bertentangan dengan ajaran tauhid, sebagaimana hadis yang menyatakan: *مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ*

"Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka ia telah melakukan kesyirikan" (HR. Ahmad, nomor hadis 16781).

6. Kepercayaan terhadap Hari Sial

Salah satu aspek yang juga perlu diperhatikan dalam tradisi tolak bala adalah keyakinan terhadap hari sial. Dalam beberapa komunitas Banjar, terdapat keyakinan bahwa melakukan ritual pada hari tertentu dapat lebih efektif menolak bala. Muttaqin, I. (2023). Namun, dalam Islam, keyakinan terhadap hari-hari sial atau keberuntungan bertentangan dengan prinsip ketauhidan [16]. Nabi Muhammad saw. bersabda: *"Tidak ada nasib sial dalam hari, bulan, atau tempat"* (HR. Bukhari dan Muslim) [17].

7. Relevansi Hadis dengan Praktik Tolak Bala

Masyarakat Banjar, sebagai salah satu etnis mayoritas di Kalimantan Selatan, masih mempertahankan beberapa tradisi yang hingga kini dipercayai oleh sebagian orang. Salah satu tradisi tersebut adalah tolak bala, yang digunakan untuk meredakan ketakutan dan menangkal hal-hal buruk yang diyakini disebabkan oleh kekuatan roh dan makhluk gaib. Kajian tentang bagaimana masyarakat Banjar menjalankan tradisi tolak bala dan makna simbolis dari benda-benda yang digunakan sebagai penolak bala menjadi menarik untuk diteliti.

Sebagian masyarakat Banjar masih percaya pada benda-benda sebagai alat penolak bala. Tradisi tolak bala ini dilakukan secara berkelompok dalam upacara adat, namun ada juga yang dilakukan secara individu. Tradisi tolak bala pada masyarakat Banjar mencakup pemberian sesaji, penggunaan jimat atau benda bertuah, serta pemasangan motif hias pada rumah. *Piduduk* adalah salah satu bentuk sesaji yang disiapkan dalam setiap upacara adat sebagai penolak bala. Benda-benda seperti gelang sawan, kain sarigading, sapu tangan berajah, serta gelang dan cincin berajah digunakan secara individu sebagai penolak bala, sementara motif hias pada rumah berfungsi sebagai pelindung bagi keluarga yang tinggal di dalamnya.

Analisis hadis menunjukkan bahwa selama tradisi tolak bala dilaksanakan dengan niat memohon perlindungan kepada Allah tanpa melibatkan unsur syirik, maka tradisi tersebut dapat diterima. Rahim, S. (2020). Namun, apabila tradisi ini mencampurkan kepercayaan kepada benda-benda atau hari-hari tertentu yang

dianggap memiliki kekuatan gaib, maka praktik tersebut harus dihindari. Rahim, S. (2020).

Dalam Islam, konsep tolak bala berakar dari keyakinan bahwa Allah Swt. memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, termasuk malapetaka. Doa-doa tertentu dianjurkan dalam hadis untuk memohon perlindungan dari bala atau musibah. Salah satu doa yang sering dibaca adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ

" Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit lepra, kegilaan, kusta, dan penyakit-penyakit yang buruk" (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia berdoa hanya kepada Allah sang pencipta yang dapat memberi ujian bagi setiap hamba berupa sakit. Manusia memohon perlindungan agar terhindar dari penyakit lepra, gila, kusta dan penyakit buruk lainnya.

Dalam kitab *Sahih Al-Bukhari*, nomor hadis 5520 Juz 18, h.373

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنِ الْكِبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا أَنْبَيْتُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الرَّؤْرِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الرَّؤْرِ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ شَهَادَةُ الرَّؤْرِ

Dalam Hadis ini dipahami bahwa ada tiga dosa besar yaitu menyekutukan Allah, membunuh jiwa dan durhaka kepada kedua orang tua. Dosa besar yang pertama adalah syirik kepada Allah Swt (Asy-Sya'rawi, 1998). Dalam kehidupan, syirik terjadi ketika manusia terlalu memuja dunia hingga melupakan bahwa kehidupan ini hanyalah sementara. Mereka lupa bahwa Allah Swt adalah penguasa yang menetapkan segala sesuatu. Sebagian orang bahkan menjadikan makhluk lain sebagai pembuat aturan, yang menghalalkan atau mengharamkan sesuatu menurut pandangan mereka sendiri, kemudian mereka mengikuti hal tersebut (Mustafa Ahmad al-Maraji, 1993).

Para ulama sepakat bahwa tolak bala merupakan salah satu manifestasi dari keyakinan terhadap kekuasaan Allah Swt. Mereka menegaskan bahwa usaha batin, seperti doa, harus tetap diiringi dengan usaha lahiriah. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa doa memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mengubah keadaan seseorang, meskipun segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah Swt. Namun, beliau juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tawakkal (berserah diri) dan ikhtiar (usaha).

Dalam riwayat Muslim juz 1 halaman 242 nomor Hadis 127

و حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِبَائِرِ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَقَوْلُ الرَّؤْرِ

Menurut kitab karya Imam az-Zahabi mengenai dosa-dosa besar, kabair mencakup semua larangan Allah dan Rasulullah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta atsar dari salafussalih. Dengan demikian, jelas bahwa segala bentuk dosa adalah tindakan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga kita harus menghindarinya. Syamsuddin Muhammad bin Utsman bin Qaimaz at-Turkmaniy Al-Fariqiyy Ad Dimasyqiyy Asy Syafi'iy. (2007)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hadis, tradisi tolak bala di kalangan masyarakat Banjar di Serdang Bedagai memiliki dua sisi: aspek yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti doa bersama dan sedekah, serta aspek yang bertentangan, seperti penggunaan jimat dan keyakinan terhadap hari sial. Dalam perspektif hadis, segala bentuk praktik yang mengandung unsur syirik harus dihindari, sementara praktik yang mengedepankan doa dan tawakal kepada Allah Swt. harus didorong. Oleh karena itu, edukasi masyarakat diperlukan untuk memastikan bahwa tradisi tolak bala yang dilakukan sejalan dengan ajaran Islam yang murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. (2021). "Ritual Tolak Bala di Kalangan Masyarakat Banjar." *Jurnal Sosial Budaya* 8(1).
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. (2007). *Fath al-Bari fi Sharh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Aziz, H. (2018). *Syariat dan Tradisi dalam Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Islamiyah.
- Billa, Salsa. 2023. "Kajian Tentang Syirik Dalam Perspektif Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 23.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Cet. III; Beirut; Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.
- Hakim, A. (2020). "Kajian Hadis tentang Tradisi dan Adat di Nusantara." *Jurnal Hadis dan Budaya* 12(3).
- Kamil, A. (2022). *Pemikiran Islam Klasik dan Modern*. Jakarta: Lentera Hati.
- Majid, A. (2016). *Pengaruh Islam dalam Tradisi Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Lentera.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. Terjemah Tafsir Al-Maragi, juz 4, tej. Al Qur'an dan Terjemahannya (QS.An-Nisa:48,116).
- Marzuki, I. (2019). "Analisis Hadis tentang Tradisi Tolak Bala." *Jurnal Studi Hadis* 14(2).
- Muttaqin, I. (2023). *Perspektif Hadis terhadap Tradisi dalam Masyarakat Muslim*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Al-Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 199
- Nasution, S. (2019). *Antropologi Islam dan Budaya Nusantara*. Banda Aceh: Serambi.
- Nurdin, S. (2021). "Tradisi Tolak Bala di Sumatera." *Jurnal Antropologi Islam* 3(2).
- Rahim, S. (2020). "Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 9(1), 56-70.
- Rahman, Z. (2010). *Tradisi dan Budaya Islam di Nusantara*. Jakarta: Mizan.
- Siregar, A. (2015). *Kebudayaan Banjar di Sumatera Utara*. Medan: Pustaka Mandiri.
- Yusra, H. (2019). "Kearifan Lokal dan Islam dalam Masyarakat Banjar." *Jurnal Adat dan Budaya* 6(4).
- Zuhdi, M. (2017). *Islam dan Budaya Masyarakat Banjar*. Medan: Darul Falah.